

PENERAPAN ARSITEKTUR ANALOGI PADA BANGUNAN THE KERANJANG BALI

Ni Made Putri Nadia Saraswati ¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: nadiasaras20@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Received : October, 2023
Accepted : November, 2023
Publish online : December,
2023

A B S T R A C T

This study examines the application of architectural analogy to The Keranjang Bali, a souvenir center in Bali that represents the integration of traditional values and modernity. Through a qualitative approach, this study explores the concept and principles of architectural analogy implemented in the building design. The main focus is on how the building adapts the symbolism and aesthetic elements of the traditional Balinese basket into an architectural context. The analysis is conducted through direct observation and study of related literature. The results show that the application of architectural analogy is seen from the use of shapes, textures, and materials that resemble baskets, interpreted in a modern way. This research provides insight into how architecture can be a medium to maintain cultural identity in the era of globalization. The findings are expected to inspire architectural designs that are rooted in tradition but still relevant to today's needs and aesthetics.

Keywords: *Architectural Analogy, The Keranjang Bali, Contemporary Design, Cultural Heritage, Architectural Innovation*

A B S T R A K

Studi ini mengkaji penerapan arsitektur analogi pada The Keranjang Bali, sebuah pusat oleh-oleh di Bali yang merepresentasikan integrasi antara nilai tradisional dan modernitas. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi konsep dan prinsip arsitektur analogi yang diimplementasikan pada desain bangunan. Fokus utama adalah pada bagaimana bangunan ini mengadaptasi simbolisme dan elemen estetika dari keranjang tradisional Bali ke dalam konteks arsitektur. Analisis dilakukan melalui pengamatan langsung dan studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan arsitektur analogi terlihat dari penggunaan bentuk, tekstur, dan material yang menyerupai keranjang, diinterpretasikan secara modern. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana arsitektur dapat menjadi medium untuk mempertahankan identitas budaya dalam era globalisasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk desain arsitektur yang berakar pada tradisi namun tetap relevan dengan kebutuhan dan estetika masa kini.

Alamat Korespondensi:
E-mail:
nadiasaras20@gmail.com

Kata Kunci: Arsitektur Analogi, The Keranjang Bali, Desain Kontemporer, Warisan Budaya, Inovasi Arsitektural

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bali telah menjadi ikon pariwisata Indonesia selama beberapa dekade. Pesona alamnya yang mempesona, budayanya yang kaya, dan keramahan masyarakatnya terhadap wisatawan telah menjadikannya destinasi impian bagi banyak orang untuk berkunjung. Setiap tahun, jutaan orang datang ke Bali untuk mengeksplorasi budaya, alam, dan kehidupannya. Salah satu aspek yang tak terpisahkan dari pengalaman wisata di Bali adalah berbelanja oleh-oleh khas Bali.

Belanja oleh-oleh khas Bali adalah salah satu elemen penting dalam pengalaman wisata. Kegiatan ini akan berperan dalam mempromosikan budaya Bali, menciptakan pendapatan bagi masyarakat, sambil memperkaya pengalaman wisatawan. Pusat-pusat oleh-oleh khas Bali akan menyediakan tempat bagi wisatawan untuk membeli dan membawa pulang kenang-kenangan yang unik dan asli dari Bali, seperti kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, kuliner khas, dan lainnya. Pusat-pusat perbelanjaan oleh-oleh memainkan peran penting dalam perekonomian lokal Bali dengan menarik banyak turis. Ini juga memberikan penghasilan bagi pengerajin lokal, pedagang, dan pengusaha. Produk yang dijual umumnya dihasilkan oleh pengrajin lokal, sehingga mendukung pelestarian budaya dan tradisi setempat serta membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Sedangkan bagi Bali sendiri, pengembangan pusat oleh-oleh adalah langkah yang penting untuk menjaga daya tarik pariwisata yang unik dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran pusat oleh-oleh khas Bali tidak hanya ekonomis tetapi juga berperan dalam aspek budaya dan sosial.

Beberapa contoh pusat perbelanjaan oleh-oleh khas Bali yang terkenal adalah Pasar Seni Sukawati, Pasar Ubud, Jalan Legian di Kuta, dan banyak toko kerajinan tangan di sepanjang jalan menuju desa-desa tradisional seperti Ubud dan Mas. Pusat

perbelanjaan oleh-oleh Bali lainnya adalah The Keranjang Bali.

The Keranjang Bali menjadi salah satu destinasi tempat wisata belanja favorit para wisatawan yang berkunjung ke Bali karena disadari lokasinya strategis dan bangunannya yang *eye-catchy*. Tempat belanja ini mengusung konsep “Bali dalam satu Keranjang” dengan menggabungkan budaya, hiburan dan edukasi khas Bali dalam satu tempat. Berdiri sejak 2019, berlokasi di Jl. Bypass Ngurah Rai No.97, Kuta, Kec. Kuta, Kabupaten Badung, dekat dengan Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai.

Di The Keranjang Bali juga tersedia berbagai fasilitas seperti area perbelanjaan dan hiburan berkonsep pengalaman edukasi, hiburan, belanja dalam berbagai gerai yang menawarkan produk khas Bali, seperti makanan, pakaian, dan kerajinan tangan. Selain berbelanja oleh-oleh dan makanan, The Keranjang Bali juga dilengkapi dengan taman hiburan dan fasilitas relaksasi seperti spa bagi pengunjung.

Pengertian Arsitektur Analogi

Arsitektur Analogi adalah proses pemikiran suatu konsep atau ide yang diterapkan pada konteks yang berbeda berdasarkan kesamaan tertentu antara keduanya. Teori analogi adalah konsep penting dalam dunia arsitektur yang mengacu pada penggunaan perbandingan atau persamaan antara elemen-elemen arsitektural dengan elemen-elemen atau konsep dari berbagai bidang lain. Di dunia arsitektur, analogi seringkali digunakan sebagai alat untuk mendapatkan inspirasi dan kreativitas dalam merancang, atau memahami suatu struktur atau konsep desain untuk memiliki makna mendalam. Penerapan arsitektur analogi melibatkan pengambilan inspirasi dari elemen-elemen atau konsep dari objek, budaya, atau lingkungan tertentu, dan mengintegrasikannya ke dalam desain bangunan atau proyek arsitektur.

Membahas konsep analogi dalam arsitektur pada aspek pelayanan pariwisata khususnya untuk pusat perbelanjaan oleh-oleh, konsep bangunan tersebut harus berlandaskan konsep desain suatu tempat yang menjual oleh-oleh mencerminkan esensi atau karakteristik dari destinasi wisata di wilayah tersebut. Hal ini dapat menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih mendalam dan memberikan kesan yang berkesan bagi wisatawan.

Dengan menerapkan konsep analogi dalam arsitektur toko oleh-oleh, pengalaman berbelanja dapat menjadi lebih dari sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman pariwisata. Ini memungkinkan wisatawan untuk membawa pulang kenangan yang unik dan berkesan dari destinasi yang mereka kunjungi.

Istilah analogi dalam arsitektur merujuk pada pengolahan bentuk/ desain dengan menggunakan unsur-unsur kesamaan terhadap sesuatu baik yang sifatnya fisik maupun non fisik. Keberhasilan suatu konsep analogi dapat dilihat dari komunikasi antara hasil karya arsitektur dengan pengamat/ orang [1]. Desain analogi dapat dikatakan berhasil apabila karya tersebut dimengerti atau maksudnya dapat tersampaikan dan dapat ditangkap oleh mayoritas orang yang melihat.

Arsitektur analogi adalah konsep dalam arsitektur yang mengacu pada penggunaan analogi atau perbandingan dengan objek, alam, atau ide lain untuk mengilhami desain dan konstruksi bangunan. Berikut adalah beberapa pengertian arsitektur analogi menurut para ahli:

1. Jencks, salah satu tokoh yang mendorong penggunaan arsitektur analogi dalam desain. Ia menyatakan bahwa arsitektur analogi melibatkan penggunaan simbol, bentuk, atau bahasa visual yang terinspirasi oleh ide-ide dan budaya tertentu untuk

menciptakan makna dan komunikasi dalam desain bangunan [2].

2. Alexander, seorang arsitek dan penulis terkenal yang mengembangkan konsep "Pattern Language" dalam arsitektur. Ia menyatakan bahwa arsitektur analogi melibatkan penggunaan pola-pola (patterns) dalam desain yang didasarkan pada pengamatan tentang apa yang bekerja secara visual dan fungsional dalam konteks tertentu [3].
3. Salingeros, seorang ahli arsitektur yang mengembangkan teori arsitektur berbasis kompleksitas. Ia menganggap arsitektur analogi sebagai penggunaan prinsip-prinsip geometri dan kompleksitas dalam desain bangunan, yang dapat diterapkan dengan cara yang lebih organik dan alamiah [4].
4. Gregory, seorang ilmuwan kognitif yang telah menghubungkan konsep analogi dalam desain arsitektur dengan cara otak manusia berpikir. Ia berpendapat bahwa otak kita secara alamiah mencari analogi dalam desain dan menghubungkan elemen-elemen yang terlihat mirip atau memiliki kesamaan [5].

Prinsip Arsitektur Analogi

Prinsip atau kriteria yang terdapat pada desain yang mengusung analogi antara lain [6]:

1. Hasil desain memiliki kemiripan visual dengan objek yang menjadi acuan/ pembandingnya.
2. Hasil desain dapat menyampaikan ide sesuai dengan maksud desain di awal.
3. Hasil desain dengan konsep arsitektur analogi Tidak menimbulkan interpretasi lain.

Jenis-Jenis Arsitektur Analogi

Berdasarkan pendapat ahli diantaranya terdapat beberapa tipe dari konsep analogi dalam arsitektur diantaranya analogi langsung, analogi personal, dan analogi simbolik [7] dan analogi fantasi [8].

- a. Analogi Personal (Personal Analogy). Maksudnya bahwa desainer/ arsitek menggunakan dirinya sendiri sebagai subjek dari permasalahan yang akan diselesaikan melalui desain arsitektur.
- b. Analogi Langsung (Direct Analogy). Konsep analogi yang mengambil dasar-dasar sederhana yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Konsep yang diterapkan pada tipe analogi ini berdasarkan fakta-fakta yang bersumber dari beberapa cabang ilmu yang mudah dimengerti secara umum.
- c. Analogi Simbolik (Symbolic Analogy). Merupakan tipe analogi yang menggunakan makna tertentu secara tersirat yang diaplikasikan pada desain arsitektur. Unsur-unsur tersirat ini dapat berupa simbolik, mitologi, dan perlambangan lainnya.
- d. Analogi Fantasi (Fantasy Analogy). Merupakan bentukan lain dari analogi yang sifatnya lebih abstrak dengan mengedepankan imajinasi untuk menciptakan desain. Tipe fantasi saat ini juga berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dalam desain arsitektur dengan menggunakan teknologi sebagai alat menciptakan ide kreatifnya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimana membuat gambaran dan paparan serta menggali secara cermat dan mendalam tentang Penerapan Arsitektur Analogi Pada Bangunan The Keranjang Bali dengan pengamatan dan observasi langsung bangunan The Keranjang Bali untuk mengetahui penerapan arsitektur analogi pada bangunan tersebut.

1. Melakukan observasi terhadap The Keranjang Bali yang memiliki konsep analogi melalui: (a) Melihat bangunan dari sudut pandangan yang berbeda (dari berbagai orientasi), dan (b) Foto
2. Analisis data: (a) Mengumpulkan semua data, kemudian (b) Melakukan analisis

dari kriteria-kriteria bangunan dari The Keranjang Bali yang memiliki konsep analogi dan menganalisa lebih dalam lagi tentang kandungan makna pada bentuk bangunan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Arsitektur Analogi Pada Bangunan The Keranjang Bali

Penerapan arsitektur analogi pada bangunan The Keranjang Bali dapat merujuk pada pengolahan bentuk atau desain bangunan dengan menggunakan unsur-unsur kesamaan terhadap sesuatu, baik yang sifatnya fisik maupun non-fisik. Dalam konteks ini, penerapan analogi pada bangunan The Keranjang Bali melibatkan penggunaan bentuk atau desain yang menyerupai keranjang, serta penggunaan unsur-unsur tradisional Bali dalam desainnya. Selain itu, analogi dalam arsitektur juga dapat mencakup penggunaan konsep atau filosofi tertentu yang diwakili melalui bentuk, struktur, atau detail-detail bangunan.

Penerapan konsep analogi dalam arsitektur dapat memberikan makna filosofis dan estetis yang mendalam pada bangunan, serta mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, penerapan analogi pada bangunan The Keranjang Bali bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang unik dan memperkuat hubungan antara bangunan dengan lingkungannya, serta memberikan kesan yang kuat bagi para pengunjung.

Bentuk fasade bangunan mampu mengekspresikan fungsi dan konsep bangunan, yaitu Bali in One Basket atau Bali dalam satu keranjang: dalam pengertian bahwa segala hal berkaitan dengan Bali dapat ditemui di The Keranjang Bali. Selain sebagai pusat cinderamata di Bali, The Keranjang Bali juga sebagai sarana wisata sekaligus edukasi bagi para pengunjung. Banyak fungsi lain di dalamnya seperti di desa wisata di Bali lainnya, ketika pengunjung dapat berekreasi sekaligus belajar, wisata kuliner, hingga tempat spa.

Teori klasik tentang arsitektur analogi yakni fungsi penyerupaan/ perumpamaan sebagai gambaran sebuah makna, tampak jelas pada bangunan ini. Bentuknya yang berukuran besar dan berbeda sebagai vokal point, bukti dari prinsip arsitektur analogi yaitu menjadi perpindahan pusat perhatian dari satu objek ke objek lainnya [9].

The Keranjang Bali menerapkan salah satu jenis arsitektur analogi yaitu analogi



Gambar 1. Bangunan dan Objek yang Dianalogikan

Pada penerapan prinsip desain yang merujuk pada penggunaan arsitektur analogi di bangunan The Keranjang Bali dapat dilihat dari bentuk massa, yang merujuk pada bentuk dasar dari sebuah keranjang yang menjadikan bangunan The Keranjang Bali ini selaras dengan konsep yang diusungnya.

Namun bentuk keranjang hanya sebagai kulit luar saja. Penggunaan *secondary skin* sebagai fasad menyerupai keranjang. Namun secara struktur konstruksi, bangunan ini masih berbentuk persegi panjang secara keseluruhan.

Penerapan Prinsip dan Elemen Arsitektur Analogi pada Bangunan The Keranjang Bali

The Keranjang Bali, juga dikenal sebagai *Basket of Bali*, dirancang oleh arsitek Andra Martin dan merupakan contoh arsitektur modern yang terinspirasi oleh elemen tradisional Bali. Penerapan prinsip yang digunakan pada bangunan ini adalah hasil desain memiliki kemiripan visual dengan objek yang menjadi acuannya, yaitu sebuah keranjang.

The Keranjang Bali merupakan bangunan dengan konsep arsitektur analogi yang

langsung (*direct analogy*), yaitu konsep analogi yang mengambil dasar-dasar sederhana yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Konsep yang diterapkan pada tipe analogi ini berdasarkan fakta-fakta yang bersumber dari beberapa cabang ilmu yang mudah dimengerti secara umum. Ini dapat dilihat dari penerapan bentuk massa bangunan The Keranjang Bali yang mengambil bentuk dasar dari sebuah keranjang.

menerapkan jenis Analogi Langsung (*Direct Analogy*) yaitu Konsep analogi yang mengambil dasar-dasar sederhana yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Konsep yang diterapkan pada tipe analogi ini berdasarkan fakta-fakta yang bersumber dari beberapa cabang ilmu yang mudah dimengerti secara umum.

Beberapa elemen arsitektur yang menunjukkan bangunan The Keranjang Bali sebagai arsitektur analogi melibatkan perpaduan antara gaya modern dan tradisional Bali, termasuk:

1. Bentuk
 - a. Bentuk. Bangunan ini memiliki bentuk yang menyerupai keranjang.
 - b. Struktur Bambu: Penggunaan bambu atau material serupa dalam struktur bangunan memperkuat analogi dengan keranjang. Bambu digunakan sebagai elemen dekoratif.
 - c. Anyaman dan Detail Anyaman: Detail anyaman atau pola anyaman diterapkan pada dinding atau elemen-elemen bangunan. Ini menciptakan kesan visual pada elemen tradisional.
 - e. Tekstur: Tekstur permukaan bangunan dirancang untuk

menciptakan kesan visual dari anyaman. Hal ini dapat mencakup penggunaan material yang memberikan kesan tekstur anyaman atau pola anyaman yang diukir.

Bangunan The Keranjang Bali, dari perspektif arsitektur analogi, menampilkan bentuk fisik yang menggabungkan keunikan dan keanggunan elemen tradisional Bali dengan sentuhan modern. Dengan bentuk menyerupai keranjang, struktur bangunan menciptakan analogi visual yang kuat dengan kebudayaan lokal. Penggunaan bahan lokal seperti bambu tidak hanya mencerminkan keberlanjutan, tetapi juga memberikan tekstur dan pola yang khas. Maka beberapa keunikan yang diaplikasikan di The Keranjang Bali antara lain refleksi budaya setempat, elemen alam, modernitas, dan personalisasi.

KESIMPULAN

Penerapan arsitektur analogi pada bangunan The Keranjang Bali membawa hasil yang menakjubkan dengan memadukan harmoni antara modernitas dan warisan budaya Bali. Dengan membentuk bangunan ini seperti keranjang tradisional, arsitek berhasil menciptakan identitas yang kuat dan khas Bali. Penggunaan bahan lokal seperti bambu menekankan komitmen terhadap keberlanjutan dan menciptakan hubungan yang erat dengan lingkungan sekitar. Selain itu, palet warna yang terinspirasi dari alam dan kultur Bali memberikan kesan estetika yang menarik dan sekaligus menciptakan keterhubungan visual dengan konteks budaya setempat. Melalui desain dan bentuk yang mencerminkan keranjang, bangunan ini tidak hanya menciptakan pengalaman visual yang menarik tetapi juga memberikan rasa keterbukaan terhadap keindahan alam sekitar. Dengan demikian, The Keranjang Bali tidak hanya menjadi sebuah bangunan fungsional, tetapi juga menjadi karya seni yang berupaya menjembatani kekayaan budaya dan alam Bali secara serasi dengan arsitektur global saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Izzati, H., & Nurjaman, A. (2020). Kajian Prinsip Arsitektur Analogi pada Massa Bangunan Hotel U Janevalla Bandung. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 3(2), 64-72.
2. Jencks, Charles. 1987 *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Post Modernism, Netherlands: Harry N, Abrams, Inc
3. Alexander, C. (2018). *A pattern language: towns, buildings, construction*. Oxford University Press.
4. Salingaros, N. A. (1998). A scientific basis for creating architectural forms. *Journal of Architectural and Planning Research*, 283-293.
5. Gregory, S. A. (2013). *The design method*. New York: Springer Science+Business Media.
6. Muslimin, M., Ashadi, A., & Anisa, A. (2020). The Kajian Konsep Arsitektur Analogi Pada Bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi Dan Museum Komodo. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 1(2), 133-145.
7. Broadbent, G. (1973). *Design in architecture: architecture and the human sciences*. London: John Wiley and Sons Inc.
8. Duerk, D. P. (1993). *Architectural programming: Information management for design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
9. Manaroinsong, K. E. (2017). Penerapan Analogi Linguistik pada Arsitektur dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis. *Media Matrasain*, 14(3), 25-38.